

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa aktivitas budaya masyarakat dalam proses pembuatan lemang dan gula merah di Desa Sukarami, Kecamatan Kelam Tengah, Kabupaten Kaur, mengandung berbagai konsep matematika yang tercermin dalam tahapan aktivitasnya, bentuk alat yang digunakan, serta teknik yang diwariskan secara turun-temurun.

Pada proses pembuatan lemang, terdapat aktivitas matematika seperti pengukuran, perhitungan, perbandingan, estimasi waktu, dan pembagian. Aktivitas ini terlihat, misalnya, pada pemilihan bambu yang didasarkan pada Panjang tertentu, pencampuran bahan dengan perbandingan yang seimbang antara beras ketan dan santan, serta penyusunan bambu di atas bara api. Adapun konsep matematika yang terkandung dalam proses pembuatan lemang antara lain mencakup konsep bangun ruang (tabung), konsep sudut yang terbentuk segitika saat proses pembakaran, serta konsep pembagian pada lemang berbentuk tabung setelah dipotong.

Pada proses pembuatan gula merah, juga ditemukan aktivitas matematika yang melibatkan pengamatan, pengukuran, dan estimasi waktu, khususnya dalam menentukan lama perebusan cairan nira hingga menjadi kental. Selain itu, konsep matematika yang terkandung dalam proses ini mencakup bentuk-bentuk geometri dan bangun ruang. Seperti bentuk

paraboloida pada wajan perebus nira, bentuk silinder pada cetakan gula, serta bentuk tabung pada hasil akhir gula merah.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa aktivitas pembuatan lemang dan gula merah merupakan praktik etnomatematika. Kegiatan ini mencerminkan bahwa konsep-konsep dasar matematika tidak hanya ditemukan di ruang kelas, tetapi juga tumbuh dan berkembang dalam aktivitas budaya lokal. Oleh karena itu, pembuatan lemang dan gula merah berpotensi dijadikan sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam pendidikan matematika melalui pendekatan etnomatematika. Dengan demikian, pembelajaran matematika dapat menjadi lebih bermakna, relevan dengan lingkungan siswa, serta sekaligus memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil eksplorasi etnomatematika terhadap proses pembuatan lemang dan gula merah, ini disarankan agar pengembangan bahan ajar matematika berbasis kearifan lokal terus dikembangkan. Proses pembuatan lemang dan gula merah yang merupakan bagian dari budaya masyarakat lokal terbukti mengandung berbagai konsep matematika, seperti pengukuran (volume, berat, waktu), perbandingan, bangun ruang, suhu, dan proporsi. Konteks lokal ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran yang lebih bermakna, konkret, dan kontekstual bagi peserta didik. Pengembangan bahan ajar etnomatematika berbasis budaya seperti lemang dan gula merah juga berpotensi meningkatkan keterlibatan siswa, membangun rasa bangga terhadap budaya sendiri, serta mempermudah

pemahaman konsep-konsep matematika. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru, peneliti, dan masyarakat lokal untuk mendokumentasikan proses budaya tersebut dan mengintegrasikannya ke dalam modul, LKS, maupun media pembelajaran digital.

Untuk penelitian serupa juga dapat dikembangkan pada produk budaya lokal lainnya di berbagai daerah untuk memperkaya sumber bahan ajar etnomatematika. Hal ini penting untuk memperkaya sumber belajar yang tidak hanya kontekstual, tetapi juga sarat akan nilai budaya. Dengan demikian, pembelajaran matematika dapat dihadirkan secara lebih bermakna, berakar pada kearifan lokal, dan sekaligus mendorong pelestarian budaya melalui pendekatan pendidikan yang integratif dan kreatif.